



Pengaruh Model *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara pada Materi Menceritakan Kembali Isi Fabel di Kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga

Juli Laurensia Br Ginting^{1*}, Rosmaini Rosmaini²

¹⁻²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: julilaurensia@email.com*

Abstract. *This research is motivated by the low speaking skills of students in retelling fable texts which are influenced by several factors. This study aims to determine the effect of the paired storytelling learning model on students' speaking skills in retelling fables in class VII of SMP Negeri 1 Tigabinanga. The method used in this study is an experimental method with a two-group posttest only design. The population in this study were all students of class VII of SMP Negeri 1 Tigabinanga totaling 210 people and the sample of this study was students of class VII 3 experimental class with a total of 31 students and VII 4 as a control class with a total of 30 students. The data analysis technique used in this study is quantitative data by testing the analysis requirements, homogeneity test, homogeneity, and hypothesis test. The results of the study in the experimental class obtained an average value of 82.90 in the good category, while the results of the study in the control class at an average value of 53.50 were in the very poor category. Based on the test of equality of average values, it is known that the experimental class has a higher value than the control class with a difference of 29.4%. Based on the t-test that has been carried out, the value at the significance level $\alpha = 0.05$ is obtained, the value of the t-table provision is 1.67109 and the result of t count = 10.8110. Then the hypothesis $t\text{-test} > t\text{-table}$, namely $10.8110 > 1.67109$, so that the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. In terms of consistency, it can be concluded that learning by using the paired storytelling model has a positive and significant effect on the skills of telling the contents of fable texts of class VII students of SMP Negeri 1 Tigabinanga.*

Keywords: *Influence, Reading, Paired Storytelling Method, Fables.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa terhadap menceritakan kembali teks fabel yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa materi menceritakan kembali isi fabel di kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *two grup posttest only design*. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga yang berjumlah 210 orang dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII 3 kelas eksperimen dengan jumlah 31 siswa dan VII 4 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 30 siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan menguji persyaratan analisis, uji homogenitas, homegenitas, serta uji hipotesis. Hasil penelitian pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 82,90 berada pada kategori baik, sedangkan hasil penelitian pada kelas kontrol pada nilai rata-rata 53,50 berada pada kategori sangat kurang. Berdasarkan uji kesamaan nilai rata-rata diketahui bahwa kelas eksperimen lebih besar nilainya dibanding kelas kontrol dengan selisish nilai 29,4%. berdasarkan uji t yang telah dilakukan diperoleh nilai pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai ketentuan t_{tabel} sebesar 1,67109 dan hasil $t_{\text{hitung}} = 10,8110$. Maka hipotesis $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yakni $10,8110 > 1,67109$, sehingga hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Secara keseluruhan dapat disimpulkan, pembelajaran dengan menggunakan model *paired storytelling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan menceritakan isi teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga.

Kata kunci: aplikasi anyflip, pengembangan, teks negosiasi

1. LATAR BELAKANG

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa yang perlu dikembangkan sejak dini, khususnya di jenjang pendidikan menengah pertama (Hoerudin, 2023). Di kelas VII SMP, siswa diharapkan mampu menguasai berbagai keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan berbicara. Salah satu cara untuk melatih keterampilan berbicara siswa adalah melalui kegiatan menceritakan kembali isi teks naratif, seperti fabel. Fabel dipilih karena memiliki alur cerita sederhana dan pesan moral yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga materi ini cocok untuk digunakan sebagai bahan latihan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan kebutuhan yang harus dikuasai oleh seseorang, terutama siswa (Adliani, dkk, 2019). Bercerita adalah salah satu contoh keterampilan berbicara yang bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan daya kesadaran dan imajinasi anak. Namun, beberapa masalah muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seperti kemampuan siswa yang rendah dalam berbicara menceritakan kembali, yang disebabkan oleh daya serap materi yang kurang, kurangnya minat siswa, kurangnya aktivitas siswa dalam merespon materi, rasa percaya diri yang kurang, dan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Namun, kenyataannya banyak siswa kelas VII yang masih kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Siswa sering merasa gugup, kurang percaya diri, dan tidak mampu mengungkapkan ide atau cerita secara runtut. Faktor-faktor ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang interaktif dan minimnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam situasi yang mendukung. Hal ini mengakibatkan rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan cerita secara lisan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Paired Storytelling. Nurdziah (2022) menyatakan bahwa *Paired Storytelling* merupakan metode pembelajaran di mana siswa bekerja dalam pasangan untuk saling menceritakan kembali sebuah cerita. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara berpasangan, sehingga mereka dapat saling membantu dan memberikan umpan balik satu sama lain dalam suasana yang lebih santai dan mendukung.

Model *Paired Storytelling* diyakini mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena memberikan lingkungan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dalam proses ini, siswa dapat memperbaiki pengucapan, struktur kalimat, serta meningkatkan kosakata mereka melalui interaksi langsung dengan pasangan. Selain itu, model ini juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa lebih nyaman berbicara di depan pasangan daripada di depan kelas secara keseluruhan. Hal ini senada dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Andi (2023)

yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Paired Story Telling Dalam Meningkatkan Kreativitas Membaca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Baubau” dengan hasil penelitian terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari siklus ke siklus.

Untuk meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa, model pembelajaran Paired Storytelling dapat digunakan. Model ini merangsang siswa untuk berpikir dan berimajinasi, memungkinkan kolaborasi dengan teman sejawat, mengolah informasi, dan meningkatkan komunikasi dalam suasana gotong royong. Selain itu, model paired storytelling dapat memupuk sikap kerja sama dan kekompakan pada diri siswa.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif, termasuk Paired Storytelling, memiliki dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Melalui model ini, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan lebih banyak untuk berbicara. Selain itu, model ini juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyusun cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh model Paired Storytelling terhadap keterampilan berbicara pada materi menceritakan kembali isi fabel di kelas VII SMP. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya pada materi menceritakan kembali cerita naratif seperti fabel.

2. KAJIAN TEORITIS

Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Hal ini tampak dari strategi pembelajaran *paired storytelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar. Strategi pembelajaran ini sangat tepat untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran berbahasa. Menurut Sylvia (2019) menyatakan, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Menurut Fadlan (2019), bahwa metode *story telling* merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan pun harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, anak didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai, sehingga anak didik semakin terdorong untuk belajar. Selain itu anak didik bekerja dengan sesama anak didik dalam suasana

gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Bercerita berpasangan dapat digunakan semua tingkatan anak didik.

Keterampilan Berbicara

Wulandari (2024) mengatakan bahwa batasan berbicara harus dilihat dari kebermanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang dibatasi. Secara umum, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran-ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan yang sebelumnya berada pada tataran ide. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Adawiah (2017), berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran. Berbicara secara umum bisa diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan berkomunikasi secara lisan atau langsung yang dimiliki seseorang. Berbicara juga bisa disebut sebagai kegiatan berkomunikasi yang biasanya dilakukan secara dua arah.

Jika dipahami secara lebih luas, berbicara itu dapat dikatakan sebagai suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar juga dapat dilihat yang memanfaatkan sistem motorik tubuh serta beberapa jumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi terlaksananya maksud dan tujuan dari gagasan atau ide yang ada di dalam otak yang dikombinasikan sehingga bisa terucap. Lebih jauh lagi, berbicara dapat diartikan menjadi suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif. Jadi secara luas berbicara dapat dianggap sebagai alat yang paling penting bagi kontrol bersosialisasi antarmanusia.

Hakikat Menceritakan

Menceritakan kembali atau menuliskan kembali dalam hal ini disebut juga dengan reproduksi. Reproduksi atau menulis kembali menurut (Lase, 2022) yaitu kegiatan melakukan (membuat) reproduksi, menghasilkan (memproduksi) ulang, dan menghasilkan (mengeluarkan) kembali. Jadi, yang dimaksud menceritakan kembali atau menuliskan kembali cerita yang telah dibaca adalah kegiatan yang didahului dengan membaca cerita kemudian menuliskan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan pemahaman peserta didik tanpa mengubah isi dan alur cerita sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada pembaca.

Menurut Riyanti (2021) menceritakan kembali adalah sebuah skill. Tidak semua orang memiliki kemampuan menceritakan kembali sebuah peristiwa dengan runtut dan detail. Sebagian diantara peserta didik menceritakan dengan alur yang melompat. Ada beberapa cara dalam menceritakan kembali suatu peristiwa atau cerita yaitu secara lisan dan tulisan.

Hakikat Fabel

Mardiana dan Saepurokhman (2024) mengemukakan bahwa cerita binatang (fabel) adalah cerita dengan tokoh binatang. Hewan dapat berpikir dan berinteraksi seperti manusia. Nurgiyantoro (2018) untuk melengkapi poin di atas, fabel adalah cerita tentang dunia hewan dan tumbuhan, cerita-cerita tersebut seolah-olah seperti manusia pada umumnya. Fabel biasanya menceritakan tentang kehidupan di alam mereka, di mana mereka hidup dan tinggal. Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa fabel adalah cerita tentang kehidupan hewan yang berperilaku seperti manusia. Fabel adalah kisah fiksi, bukan kisah kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena informasi dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moralitas (Kogensya, 2022). Teks dengan kata-kata dapat diartikan sebagai satu kesatuan ekspresi bahasa yang didasarkan pada konten, tata bahasa dan pragmatik (Setiawati, 2018). Oleh karena itu, teks fabel dapat dimaknai sebagai ungkapan linguistik (bentuk tertulis), yang merupakan kesatuan pendek berdasarkan isi, tata bahasa dan pragmatik, yang memuat cerita-cerita tentang kehidupan hewan yang tingkah lakunya mirip dengan manusia. Dalam praktik kesusastraan, terbatas pada teks tertulis hanya untuk tujuan efisien

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan kerangka konseptual maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan yaitu Pengaruh Model *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara pada Materi Menceritakan Kembali Isi Fabel di Kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen yang melibatkan dua kelas yang diberikan perlakuan berbeda. Pada kelas eksperimen digunakan model *paired storytelling* pada kelas control digunakan model konvensional. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 1 Tigabinanga. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama semester genap tahun ajaran 2-23/2024. Desain penelitian ini adalah *true experimental design* dengan model *Two Group Post-Test Only Control Design*. Menurut Sugiyono (2018:74), *Two Group Post-Test Only Control Design* ini terdapat dua kelompok yang masing-masing yang dipilih secara random(R). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode tes, wawancara, pedoman observasi dan kuisioner. Instrumen penelitian menggunakan penting untuk dapat memperoleh dalam penelitian, instrument dapat berupa tes, wawancara, pedoman observasi dan kuisioner. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tes berupa perintah untuk menceritakan kembali teks fable dalam bentuk tayangan video. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Keterampilan Menceritakan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan hasil lembar kerja siswa kelas kontrol menggunakan model konvensional diperoleh nilai terendah adalah 40 dan nilai tertinggi 75 dengan jumlah nilai sebanyak 1605 dan nilai rata-ratanya adalah 53,50. Sementara itu, rata-rata setiap aspek yakni aspek kelengkapan cerita sebesar 11,33, keruntutan isi teks sebesar 11,00, kelancaran penyampaian sebesar 14,83, dan pemilihan diksi sebesar 16,33.

2. Keterampilan Menceritakan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga Menggunakan Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Berdasarkan hasil lembar kerja siswa kelas eksperimen menggunakan model *paired storytelling* diperoleh nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi 100 dengan jumlah nilai sebanyak 2570 dan nilai rata-ratanya adalah 82,90. Sementara itu, rata-rata setiap aspek yakni aspek kelengkapan cerita sebesar 19,03, keruntutan isi teks sebesar 20,48, kelancaran penyampaian sebesar 21,45, dan pemilihan diksi sebesar 21,94.

3. Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga

Tabel berikut akan menyajikan data perbedaan perolehan hasil keterampilan menceritakan dengan menggunakan model *paired storytelling* dan model konvensional.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Keterampilan Menceritakan Isi Teks Fabel pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jumlah siswa	Nilai Min	Nilai Max	Rata-Rata
Eksperimen	31	75	100	82,90
Kontrol	30	40	75	53,50

Sesuai dengan data yang ditunjukkan pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan nilai yang diperoleh oleh siswa pada keterampilan menceritakan isi teks fabel di kelas eksperimen yang mana perbedaan rata-rata yang diperoleh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yakni sebesar 29,4. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen sesuai dengan kriteria tingkat kecenderungan berada pada kategori sangat baik, sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol berada pada kategori kurang.

4. Uji persyaratan Analisis

a. Uji normalitas

1) Model Konvensional

Untuk mencari uji normalitas perlu diketahui nilai bilangan baku. Oleh karena itu, dibawah ini disajikan perhitungan nilai simpangan baku pada data sampel yang telah disusun dalam daftar distribusi frekuensi.

Bilangan Baku Zi

$$\begin{aligned} Z_i &= \frac{X - \bar{x}}{SD} \\ &= \frac{40 - 53,50}{10,92} \\ &= -1,24 \end{aligned}$$

Perhitungan nilai FZ_i)

FZ_i) = dilihat pada tabel distribusi Z)

$$= -1,24 = 0.1075$$

Demikian untuk mencari FZ_i) selanjutnya.

SZ_i)

$$\begin{aligned} SZ_i &= \frac{F \text{ Kum}}{N} \\ &= \frac{6}{30} = 0.20 \end{aligned}$$

Menghitung Selisih L)

$$\begin{aligned} L &= FZ_i) - SZ_i) \\ &= 0.1075 - 0.20 \\ &= 0.0925 \end{aligned}$$

Demikian untuk mencari L selanjutnya. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh L_{hitung} yang diambil dari L yang diambil dari nilai L yang paling besar diantara selisih, sehingga dari tabel diatas dapat diketahui $L_{hitung} = 0,1588$ setelah L_{hitung} diketahui, selanjutnya dikonsultasikan melalui uji *liliefors* pada taraf signifikan $\alpha 0,05$ dan $n = 30$, diperoleh $L_{tabel} 0,161$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1588 < 0,161$. Oleh karena itu, data keterampilan menceritakan isi teks fabel dengan model konvensional berdistribusi normal.

2) Model Paired Storytelling

Untuk mencari uji normalitas perlu diketahui nilai bilangan baku. Oleh karena itu, dibawah ini disajikan perhitungan nilai simpangan baku pada data sampel yang telah disusun dalam daftar distribusi frekuensi.

Bilangan Baku Zi

$$\begin{aligned} Z_i &= \frac{X - \bar{x}}{SD} \\ &= \frac{70 - 82,90}{9,90} \\ &= -1,30 \end{aligned}$$

Perhitungan nilai FZ_i)

$$\begin{aligned} FZ_i) &= \text{dilihat pada tabel distribusi Z)} \\ &= -1,30 = 0,0968 \end{aligned}$$

Demikian untuk mencari FZ_i) selanjutnya.

SZ_i)

$$\begin{aligned} SZ_i) &= \frac{F \text{ Kum}}{N} \\ &= \frac{6}{31} = 0,19 \end{aligned}$$

Menghitung Selisih L)

$$\begin{aligned} L &= FZ_i) - SZ_i) \\ &= 0,0968 - 0,19 \\ &= 0,0967 \end{aligned}$$

Demikian untuk mencari L selanjutnya . Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh L_{hitung} yang diambil dari L yang diambil dari nilai L yang paling besar diantara selisih, sehingga dari tabel diatas dapat diketahui $L_{hitung} = 0,1429$ setelah L_{hitung} diketahui, selanjutnya dikonsultasikan melalui uji *liliefors* pada taraf signifikan $\alpha 0,05$ dan $n = 31$, diperoleh $L_{tabel} 0,1690$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1429 < 0,1690$. Oleh karena itu, data keterampilan menceritakan isi teks fabel dengan model *paired storytelling* berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan uji F pada masing-masing data kedua kelompok sampel dengan menggunakan rumus :

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Uji Homogenitas data hasil belajar siswa

1. Varians untuk kelas Eksperimen adalah 97,96
2. Varians untuk kelas Kontrol adalah 119,22

Maka :

$$\begin{aligned} F_{hitung} &= \frac{119,22}{97,96} \\ &= 1,22 \end{aligned}$$

Kriteria pengujian adalah H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ diambil dk pembilang adalah dk varians terbesar dan dk penyebut adalah dk varians terkecil, maka diperoleh $F_{hitung} = 1,22$ dengan dk pembilang dan penyebut $31+30-2=59$ dari tabel distribusi F. Untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 4,00$ jadi $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni $1,22 < 4,00$ hal ini membuktikan bahwa sampel H_0 yang menyatakan bahwa varians kedua variabel tersebut homogen.

Tabel 2. Pengujian Homogenitas Penelitian

No	Kelompok	F_{hitung}	F_{tabel}	Status
1	Kontrol	1,22	4,00	Homogen
2	Eksperimen			

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan perolehan standar error, maka diperoleh perbedaan standar error sebagai berikut.

$$\begin{aligned} SE_{M_1-M_2} &= \sqrt{SE^2_{M_1} + SE^2_{M_2}} \\ &= \sqrt{7,397} \\ &= 1,649 \end{aligned}$$

Selanjutnya akan dilakukan hipotesis dengan uji “t” menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} T_0 &= \frac{M_1 - M_2}{SE^2_{M_1} + SE^2_{M_2}} \\ &= \frac{82,90 - 53,50}{2,719} \\ &= 10,8110 \end{aligned}$$

Keterangan :

t_0 = Nilai t observasi

M_1 = Mean hasil Eksperimen

M_2 = Mean hasil Kontrol

$SE_{M_1-M_2}$ = Standard error perbedaan kedua kelompok

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai $t_{hitung} = 10,8110$. Setelah t_{hitung} diketahui selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $61-2 = 59$, diperoleh $t_{tabel} = 1,67109$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,8110 > 1,67109$, sehingga Hipotesis nihil (H_0) ditolak dan Hipotesis alternative (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Model *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara pada Materi Menceritakan Kembali Isi Fabel di Kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga.

Pembahasan

1. Keterampilan Menceritakan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

a. Kelengkapan Cerita

Kelengkapan cerita merupakan salah satu penilaian dalam menceritakan isi teks fabel, dengan skor maksimal 25. Pada aspek ini, siswa yang mendapatkan skor 20 sebanyak 1 orang, skor 15 sebanyak 12 orang, skor 10 sebanyak 11 orang, dan skor 5 sebanyak 6 orang. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 25. Berdasarkan skor tersebut, rata-rata yang diperoleh adalah $11,33$ dikali 100 dan dibagi 30, sehingga nilai rata-rata adalah $37,77$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menceritakan isi teks fabel siswa pada aspek kelengkapan cerita kelas kontrol masuk ke dalam kategori sangat kurang.

b. Keruntutan Isi Teks

Keruntutan isi teks merupakan salah satu penilaian dalam menceritakan isi teks fabel, dengan skor maksimal 25. Pada aspek ini, siswa yang mendapatkan skor 20 sebanyak 3 orang, skor 15 sebanyak 8 orang, skor 10 sebanyak 11 orang, dan skor 5 sebanyak 8 orang. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 25. Berdasarkan skor tersebut, rata-rata yang diperoleh adalah $11,00$ dikali 100 dan dibagi 30, sehingga nilai rata-rata adalah $36,67$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menceritakan isi teks fabel siswa pada aspek keruntutan isi teks kelas kontrol masuk ke dalam kategori sangat kurang.

c. Kelancaran Penyampaian

Kelancaran penyampaian merupakan salah satu penilaian dalam menceritakan isi teks fabel, dengan skor maksimal 25. Pada aspek ini, siswa yang mendapatkan skor 20 sebanyak 3 orang, skor 15 sebanyak 23 orang, dan skor 10 sebanyak 4 orang. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 5 dan 25. Berdasarkan skor tersebut, rata-rata yang diperoleh adalah $14,83$ dikali 100 dan dibagi 30, sehingga nilai rata-rata adalah $49,44$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menceritakan isi teks fabel siswa pada aspek kelancaran penyampaian kelas kontrol masuk ke dalam kategori kurang.

d. Pemilihan Diksi

Pemilihan diksi merupakan salah satu penilaian dalam menceritakan isi teks fabel, dengan skor maksimal 25. Pada aspek ini, siswa yang mendapatkan skor 20 sebanyak 10 orang, skor 15 sebanyak 18 orang, dan skor 10 sebanyak 2 orang. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 5 dan 25. Berdasarkan skor tersebut, rata-rata yang diperoleh adalah $16,33$ dikali 100 dan dibagi 30, sehingga nilai rata-rata adalah $54,33$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menceritakan isi teks fabel siswa pada aspek pemilihan diksi kelas kontrol masuk ke dalam kategori kurang.

2. Keterampilan Menceritakan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga Menggunakan Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

a. Kelengkapan Cerita

Pada aspek kelengkapan cerita siswa yang mendapatkan skor 25 sebanyak 3 orang, siswa yang mendapatkan skor 20 sebanyak 17 orang, siswa yang mendapatkan skor 15 sebanyak 10 orang. Sementara itu, tidak ada siswa yang memperoleh skor 5 dan 10. Berdasarkan skor tersebut diperoleh rata-rata sebesar $19,03$ dikali 100 dan dibagi 31. Jadi, nilai rata-rata yang diperoleh adalah $61,38$. Dengan demikian dapat disimpulkan keterampilan menceritakan isi teks fabel siswa pada aspek kelengkapan cerita kelas eksperimen masuk ke dalam kategori cukup

b. Keruntutan Isi Teks

Pada aspek keruntutan isi teks siswa yang mendapatkan skor 25 sebanyak 8 orang, siswa yang mendapatkan skor 20 sebanyak 18 orang, siswa yang mendapatkan skor 15 sebanyak 5 orang. Sementara itu, tidak ada siswa yang memperoleh skor 5 dan 10. Berdasarkan skor tersebut diperoleh rata-rata sebesar $20,48$ dikali 100 dan dibagi 31. Jadi, nilai rata-rata yang diperoleh adalah $66,06$. Dengan demikian dapat disimpulkan keterampilan menceritakan isi teks fabel siswa pada aspek keruntutan isi teks kelas eksperimen masuk ke dalam kategori cukup.

c. Kelancaran Penyampaian

Pada aspek kelancaran penyampaian siswa yang mendapatkan skor 25 sebanyak 11 orang, siswa yang mendapatkan skor 20 sebanyak 18 orang, siswa yang mendapatkan skor 15 sebanyak 2 orang. Sementara itu, tidak ada siswa yang memperoleh skor 5 dan 10. Berdasarkan skor tersebut diperoleh rata-rata sebesar $21,45$ dikali 100 dan dibagi 31. Jadi, nilai rata-rata yang diperoleh adalah $69,19$. Dengan demikian dapat disimpulkan keterampilan menceritakan isi teks fabel siswa pada aspek kelancaran penyampaian kelas eksperimen masuk ke dalam kategori cukup.

d. Pemilihan Diksi

Pada aspek pemilihan diksi siswa yang mendapatkan skor 25 sebanyak 12 orang, siswa yang mendapatkan skor 20 sebanyak 19 orang. Sementara itu, tidak ada siswa yang memperoleh skor 5, 10, dan 15. Berdasarkan skor tersebut diperoleh rata-rata sebesar $21,94$ dikali 100 dan dibagi 31. Jadi, nilai rata-rata yang diperoleh adalah $70,77$. Dengan demikian dapat disimpulkan keterampilan menceritakan isi teks fabel siswa pada aspek kelancaran penyampaian kelas eksperimen masuk ke dalam kategori baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menceritakan isi teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga menggunakan model paired storytelling sudah sangat baik dengan nilai rata-rata 82,90, sehingga mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Di sisi lain, keterampilan berbicara pada materi menceritakan kembali isi fabel dengan menerapkan model konvensional masih tergolong cukup dengan nilai rata-rata 53,30, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Hasil pengujian hipotesis melalui pengujian t menunjukkan bahwa besaran t hitung (10,8110) lebih besar dari t tabel (1,67109), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari penerapan model paired storytelling terhadap keterampilan berbicara pada materi menceritakan kembali isi fabel di kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga.

Berdasarkan simpulan penelitian ini, beberapa saran dapat dikemukakan. Bagi guru, model paired storytelling dapat dijadikan cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam menceritakan isi teks fabel karena model pembelajaran ini telah terbukti berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Bagi siswa, diharapkan mereka dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif dan baik serta meningkatkan motivasi dan minat belajar agar mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal. Selain itu, bagi instansi terkait, penelitian lainnya dapat mencoba menerapkan model paired storytelling ini yang dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiah, R. (2017). Meningkatkan aktivitas dan kemampuan berbicara tema peristiwa melalui model pembelajaran role playing. *Jurnal Sagacious*, 4(1), 45–52.
- Adliani, S., & Wahab, W. S. A. (2019). Pemanfaatan video untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, pp. 141–145). FBS Unimed Press.
- Arwati, A. L. (2021). Penerapan model pembelajaran paired story telling dalam meningkatkan kreativitas membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Baubau. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(2), 38–48.
- Fadlan, A. (2019). Efektivitas metode bercerita dalam perkembangan bahasa anak. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 28–37.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada anak usia dini. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 59–68.

- Kogensya, M. (2022). Nilai pendidikan karakter dalam fabel di buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VII SMPN 1 Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Lase, S. K., Harefa, T., & Waruwu, L. (2022). Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi fabel menggunakan model pembelajaran demonstration pada siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 528–536.
- Mardiana, G., & Saepurokhman, A. (2024). Penerapan media video TikTok dalam pembelajaran menulis cerita fabel. *Literat-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 69–78.
- Nurdziyah, F. (2022). Pengaruh model paired storytelling terhadap kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi sejarah siswa kelas V SDN Lambada Klieng Aceh Besar (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan membaca*. Yogyakarta: K-Media.
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional: Kajian pragmatik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sylvia, R. I. (2019). Analisis keterampilan berbicara berbasis paired storytelling (Bercerita berpasangan) pada tema lingkungan sahabat kita siswa kelas V SD Negeri 2 Mojoarum tahun ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*, 5(1), 47–52.
- Wulandari, O. (2024). Penerapan model pembelajaran think pair share pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4).